

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial merupakan sebuah peristiwa yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh seseorang terhadap orang lain ataupun kelompok tertentu dengan kelompok lain. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam lingkup masyarakat (Ilmawati & Kukuh, 2018). Fenomena sosial yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah sosial (Ilmawati & Kukuh, 2018). Fenomena sosial mengacu pada peristiwa atau pola yang terjadi dalam kehidupan yang memengaruhi struktur, interaksi, dan hubungan antar individu dan masyarakat. Seperti hal nya perceraian dalam rumah tangga yang merubah struktur dalam keluarga dan memberikan perubahan hubungan antar anggota keluarga.

Menurut Erna, perceraian merupakan berakhirnya perkawinan yang telah di bina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal dan mengakibatkan pasangan hidup berpisah secara resmi. Ada nya perceraian dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh banyak faktor, yaitu : kematian salah satu anggota keluarga, maupun perceraian dalam rumah tangga (Rahman, Massa, & Napu, 2020). Save M. Dagun juga mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian hingga berakhir perceraian, seperti : persoalan ekonomi, perbedaan usia yang tinggi, keinginan memperoleh anak, hingga persoalan prinsip hidup yang berbeda (Sari, 2020). Fenomena perceraian dalam rumah tangga, mengakibatkan hilangnya salah satu peranan orang tua didalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat berdampak kepada perkembangan komunikasi interpersonal antara masing-masing anggota keluarga. Perceraian membentuk pola-pola komunikasi ketika masih berhubungan suami-istri dan saat rumah tangga nya berakhir (Meiti, 2021). Sementara menurut (Santrock, 2007) *broken home* adalah sebuah keadaan dimana keluarga mengalami ketidakharmonisan atau disfungsional yang signifikan,

biasa nya disebabkan oleh perceraian, perpisahan, ataupun konflik yang berkepanjangan antara kedua orang tua. Kondisi *broken home* tidak hanya memengaruhi pasangan suami-istri, tetapi juga dapat berdampak pada anak-anak mereka. Hilang nya salah satu anggota keluarga dalam keluarga *broken home*, membuat salah satu peranan orang tua ayah atau ibu harus digantikan atau menjalankan peranan ganda sekaligus. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa orang tua dalam keluarga *broken home* memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus menjadi kepala rumah tangga (Karlinawati, 2010). Menurut data UNICEF pada tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Hal tersebut sama dengan 20,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak kehilangan sosok ayah nya. Bersamaan dengan survei yang dilakukan BPS pada tahun 2021 menyebutkan bahwa hanya ada 37,17% anak-anak usia 0-5 tahun yang dirawat oleh ayah dan ibu kandung nya secara bersamaan.

Dalam keluarga *broken home*, terdapat ketidakseimbangan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut disebabkan karena peranan orang tua yang seharusnya dilakukan oleh suami-istri, tetapi hanya dilakukan oleh suami saja atau istri saja. Sehingga, mendorong mereka untuk melakukan dua peranan sekaligus dalam sebuah keluarga. Ketidakseimbangan ini dapat disebabkan dengan adanya disfungsional peranan salah satu orang tua didalam keluarga. Kementerian Sosial RI mengungkapkan bahwa keluarga disfungsional merupakan “keluarga bermasalah sosial psikologis” (Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin, & Abidin, 2014) Di Dalam keluarga normal, anggota keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Dalam kedudukan nya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun keharmonisan keluarga dengan menciptakan komunikasi interpersonal yang baik kepada anak guna menciptakan kebahagiaan dalam keluarga (Fagan & Churchill, 2012). Komunikasi Interpersonal diperlukan dalam sebuah keluarga untuk menyampaikan perasaan, bertukar pendapat, hingga proses penyampaian

informasi agar dapat menerima *feedback* yang baik dari masing-masing anggota keluarga. Ying, *et al.* (2015) menyatakan bahwa salah satu cara untuk membangun dan menguatkan hubungan serta kedekatan antara orang tua dan anak adalah dengan ada nya komunikasi (Awanis & Adiyanti, 2018)

Komunikasi Interpersonal dibutuhkan setiap individu dalam menjalin hubungan, termasuk dalam hubungan keluarga. Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam sebuah keluarga tidak hanya seberapa efektif komunikasi tersebut terbentuk, tapi bagaimana kualitas dari komunikasi tersebut. De Vito mengungkapkan, bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan dalam beberapa hal orang-orang dapat terhubung satu sama lain (Anggraini C. , Ritonga , Kristina , Syam , & Kustiawan, 2022). Komunikasi Interpersonal berperan penting dalam menjalin hubungan antara anggota keluarga. Dengan menjalin komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga, dapat memberikan umpan balik yang baik bagi masing-masing anggota keluarga (Sry, 2008). Keharmonisan didalam sebuah keluarga dapat tercipta dengan ada nya komunikasi interpersonal yang baik. Dengan menjaga komunikasi antarpribadi yang intens dan hangat sangat penting dalam keluarga (Awi, Mewengkang, & Golung, 2016). Namun sebaliknya, keluarga *broken home* akan mengalami perbedaan cara berkomunikasi dengan anak karena hilang nya peranan salah satu sosok orang tua. Kondisi ini menuntut peranan ganda dari orang tua untuk mendukung pendidikan moral anak (Ariyanto, 2023).

Dalam keluarga *broken home*, fokus komunikasi sering kali beralih ke hubungan antara ibu dan anak. Hal ini terjadi karena ibu sebagai pengasuh utama yang lebih dominan (Santrock, 2007). Ada beberapa sebab mengapa seorang Ibu lebih memilih anak nya tinggal bersama dia, dibandingkan ikut suami nya. Misalnya kemandirian finansial, hingga trauma yang cukup dalam pada pernikahan mereka sebelumnya, sehingga pada akhir nya mereka memilih untuk tetap melajang dan membesarkan anak-anak nya seorang diri (Putri & Mutiah, 2024). Kondisi ini

menyebabkan ada nya peranan orang tua tunggal dalam lingkup *broken home* yang mengharuskan seorang Ibu menjalankan dua peranan sekaligus dalam melanjutkan hidup bersama sang anak. Menurut (Fagan & Churchill , 2012) orang tua tunggal sebagai individu yang bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan perkembangan anak-anak mereka tanpa dukungan dari pasangan tetap. Mereka juga menekankan bahwa tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal tidak hanya dari aspek ekonomi saja, melainkan dari aspek komunikasi, emosional, dan sosial. Orang tua tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangan nya (Wahyuni & Diana, 2023). Transisi dari keluarga utuh ke keluarga dengan satu orang tua tentu nya akan memengaruhi dinamika komunikasi diantara kedua nya. Perubahan struktur keluarga ini menciptakan pola baru dalam berkomunikasi terutama antara Ibu dan Anak. Pada Ibu *Single Parent*, pola komunikasi yang diterapkan kepada anak nya tentunya berbeda dengan orang tua pada umumnya, komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak akan dapat menimbulkan salah satu aspek rentan nya dalam keluarga yang sudah tidak utuh lagi (Angin, 2019).

Menurut (Devito, 2019) komunikasi di dalam keluarga dibagi menjadi beberapa aspek seperti komunikasi *verbal*, *non-verbal*, dan simbolis. Komunikasi yang baik dalam keluarga membuat setiap anggota keluarga merasa didengar, dihargai, dan dipahami, yang pada akhirnya akan membentuk sebuah ikatan emosional yang kuat untuk mendorong kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002) komunikasi keluarga merupakan bagaimana cara setiap anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, komunikasi ini akan mempengaruhi nilai, keyakinan, dan harapan keluarga, sehingga membentuk sebuah pola komunikasi keluarga yang menggambarkan bagaimana keluarga akan mengatur proses berbagi informasi, berpartisipasi dalam sebuah diskusi, dan membentuk serta memelihara hubungan antar anggota keluarga.

Dapat dikatakan, komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran

informasi, perasaan, dan makna di antara anggota keluarga untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga (Devito, 2019). Komunikasi dalam keluarga terutama bagi seorang ibu dan anak nya dapat memberikan efek perubahan, bagaimana anak akan bersikap, berpendapat, dan perubahan berperilaku seorang anak dalam lingkungan sosial nya. Perubahan ini dapat berupa perubahan positif maupun perubahan negatif. Peranan seorang ibu didalam keluarga sangat penting bagi perkembangan anak, karena kelompok sosial pertama seorang anak merupakan lingkungan keluarga nya (Widyastuti, Fahmawati, & Udin, 2021). Komunikasi yang baik didalam keluarga dapat membangun kedekatan ikatan antara ibu dan anak. Hal ini dapat dilihat dari pola komunikasi yang saling mendukung dan terbuka diantara kedua nya. Kedekatan Ibu dan Anak dibagi menjadi dua yakni kedekatan fisik dan psikis (Suciati, 2015). Kedekatan psikis dapat dilihat dari bagaimana cara seorang ibu berkomunikasi dengan anak nya. Namun pada kenyataan nya, banyak ibu yang kurang dekat dengan anak nya karena alasan pekerjaan, sehingga waktu berkomunikasi antara ibu dan anak seringkali terganggu dan menyebabkan kesalahpahaman diantara kedua nya. Ibu yang bekerja menyebabkan kurangnya waktu yang dihabiskan untuk ibu dan anak (Handayani, Sulastri, & Nurhaeni, 2017).

Pola Komunikasi Keluarga berfokus pada bagaimana antar anggota keluarga berinteraksi dan saling bertukar informasi. Hal ini mencakup bagaimana keluarga berbicara dan berbagi perasaan satu sama lain, membuat sebuah keputusan, menyelesaikan konflik, dan menjaga hubungan interpersonal di dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga yang efektif dapat berkontribusi pada hubungan yang sehat dan kuat diantara anggota keluarga, sedangkan pola komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, hingga ketegangan dalam hubungan keluarga. Sehingga pola komunikasi keluarga dapat memengaruhi keharmonisan didalam keluarga (Yulianti, Mona , & Cantika,

2023).

Dalam hal ini, Fitzpatrick dan Koerner mengembangkan teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns*) yang mengidentifikasi dua dimensi utama. Kedua dimensi ini digunakan untuk memahami bagaimana keluarga mengelola komunikasi antar anggota dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika secara psikologis antar anggota keluarga.

1. Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*)

(Koerner & Fitzpatrick, 2002) mengungkapkan bahwa orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan pentingnya kesatuan nilai, keyakinan, dan pandangan diantara anggota keluarga. Dalam orientasi ini, mengacu pada sejauh mana seluruh anggota keluarga menekankan pentingnya untuk memiliki pandangan, sikap, dan nilai yang beragam. Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi cenderung lebih menekankan keharmonisan. Sedangkan keluarga dengan orientasi konformitas yang rendah cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan individu. Jadi, bisa dikatakan bahwa orientasi konformitas merupakan keluarga yang memiliki keseragaman pada kepercayaan dan sikap. Interaksi antar anggota keluarga berfokus pada konformitas, cenderung menghindari konflik dan memiliki perasaan saling ketergantungan. Keluarga dengan orientasi konformitas memiliki nilai-nilai yang yang dijunjung tinggi, seperti menghormati pendapat yang lebih tua dan patuh terhadap orang tua.

2. Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*)

Dalam orientasi percakapan, akan mengukur sejauh mana keluarga mendorong komunikasi yang terbuka, jujur, dan partisipatif diantara anggota keluarga. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa sering setiap anggota keluarga berbicara satu sama lain tentang berbagai topik, dari topik pribadi hingga kontroversial. Orientasi percakapan juga dapat melihat sejauh mana keluarga dapat

menciptakan suasana sehingga anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara aktif untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat melalui diskusi. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi akan terlibat didalam diskusi terbuka dan berusaha melibatkan seluruh anggota keluarga dalam berinteraksi. Sedangkan keluarga dengan orientasi percakapan rendah, cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbatas dan lebih terkendali. Dapat dikatakan bahwa dalam orientasi percakapan orang tua cenderung lebih mempercayakan suatu keputusan pribadi anak nya.

Dalam keluarga *broken home*, komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi, maupun untuk melanjutkan keberlangsungan hidup ibu dan anak nya setelah perceraian. Komunikasi Interpersonal yang terjadi didalam sebuah keluarga sangat penting, dimana dengan ada nya komunikasi interpersonal, keluarga mampu membangun keharmonisan serta timbal balik (Tamara, 2023). Keterbukaan dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat seorang anak kepada ibu nya juga merupakan bentuk terjadi nya komunikasi interpersonal yang terjalin diantara kedua nya. Oleh karena itu, seorang ibu tunggal memberikan suatu cara berkomunikasi dengan anak agar terbentuk komunikasi yang baik (Alkomariyah, Adawiyah, & Rus'an, 2022).

Permasalahan *broken home* yang membuat anak-anak sering kali memiliki permasalahan pada kesejahteraan emosional pada anak karena kurang nya peranan dari kedua orang tua (Amanda, 2022). Inilah yang akan membuat anak cenderung memiliki kepekaan tinggi terhadap apa yang sedang mereka alami. Generasi Z merupakan generasi anak yang lahir pada tahun 1996-2009. Generasi ini tumbuh dan berkembang ketika teknologi mengalami perkembangan dan banyak nya pembaharuan yang mulai diterapkan (Rastati, 2018). Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA), Generasi Z memiliki

tingkat stres yang lebih tinggi daripada generasi lain nya. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z sangat peka terhadap kesehatan mental terutama pada lingkungan keluarga nya. Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa 16 dari 30 orang anak yang merupakan generasi Z mengakui bahwa mereka mengalami *fatherless* (Oktavia, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Pola Komunikasi antara ibu dan anak dalam permasalahan keluarga *broken home* dengan menggunakan studi fenomenologi pada generasi Z. Pola Komunikasi ini perlu diketahui untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan komunikasi interpersonal bagi pembaca terutama bagi ibu tunggal dan generasi Z dalam menjalin hubungan yang baik. Penelitian terdahulu hanya menjelaskan dari sudut pandang peranan ibu tunggal dalam membangun komunikasi interpersonal terhadap anak yang mengalami *broken home* tanpa memahami pola komunikasi nya. Penulis berharap dengan adanya penelitian dan data yang dikumpulkan ini dapat membantu para ibu tunggal untuk memahami pola komunikasi interpersonal dengan anak nya, begitu pula sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. "Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi diantara ibu dan anak *broken home* ?"
2. "Bagaimana perubahan pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara ibu dan anak *broken home* ?"
3. "Bagaimana komunikasi interpersonal pada Ibu dan Anak dapat memengaruhi kesehatan mental ?"
4. "Bagaimana cara ibu dan anak mengatasi hambatan komunikasi dalam keluarga *broken home* ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah

menganalisis perubahan pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara ibu dan anak *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal didalam keluarga *broken home* bisa berubah.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak yang mengalami *broken home* melalui komunikasi interpersonal
3. Untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterbukaan dalam sebuah keluarga *broken home*
4. Untuk memberikan pandangan baru terhadap hubungan ibu dan anak dalam keluarga *broken home*

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjadi pengantar menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti, apa yang diteliti, dan untuk apa penelitian dilakukan, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori, kajian pustaka, terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian, ini yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil analisis data penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang di peroleh, serta saran-saran yang diperlukan untuk menyempurnakan penelitian ini.